

WACANA BIBLIKA



Vol. 22, No. 3, April-Juni 2022
ISSN 0216-9894

Sosok Nabi Amos dan Gagasan dalam Kitabnya

ISSN 0216-9894



Status Panggilan Kenabian Amos | Alam, Tangan Kanan
Sang Pencipta | Kritik Agama Nabi Amos (Am. 3-5)

Sosok Nabi Amos dan Gagasan dalam Kitabnya



Edisi Ini

InPrincipio	50
Kerasulan Kitab Suci	75
Perikop-perikop Sulit	80
Apa Kata Kitab Suci	87
Terjemahan Kitab Suci.....	94

PENERBIT

Lembaga Biblika Indonesia

PENANGGUNG JAWAB

Albertus Purnomo, OFM

PEMIMPIN REDAKSI

Alfons Jehadut

REDAKSI

Jarot Hadianto, YM, Seto Marsunu

ADMINISTRASI

Agustinus Ika

DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E,
Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta
Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290242,
Faks. (021) 83795929

NO. REKENING

BCA no. rek. 0921310802 a.n. A. Ary
Prima/Euthalia

51

Status Panggilan Kenabian Amos

Seperti nabi-nabi lain yang dipilih Tuhan untuk mengingatkan umat-Nya atas dosa kejahatan mereka, Nabi Amos juga menjadi suara hati nurani Israel yang bertugas untuk membawa kembali umat Israel pada panggilannya sebagai umat pilihan-Nya dan mengingatkan mereka akibat-akibat yang akan ditanggung apabila mereka tidak bertobat.

60

Alam, Tangan Kanan Sang Pencipta

Kitab Amos sesungguhnya menyimpan sebuah gagasan teologis yang luhur tentang relasi antara Yang-Ilahi sebagai Sang Pencipta dengan alam ciptaan. Konsep YHWH sebagai Allah Pencipta sangat kuat dalam nubuat nabi Amos. Sebagai Sang Pencipta, YHWH juga mengatur dan mengontrol segala ciptaannya, termasuk peristiwa negatif seperti bencana dan penyakit yang mematikan manusia.

68

Kritik Agama Nabi Amos (Am. 3-5)

Amos mengutuki kelimpahan persembahan kalangan atas, yang hidupnya mewah dan boros dengan membebankan rakyat sebagai sesuatu yang jahat dan dosa. Segala jenis kurban persembahan yang mereka bawakan Cuma kesenangan mereka sendiri untuk dipertontonkan dan dibanggakan dan untuk memberi rasa aman bagi diri mereka sendiri: "Sebab bukankah yang demikian kamusukai?" sindir Amos. Ibadat hasil pemerasan itu bukanlah hal yang disukai Tuhan!

ALAM, TANGAN KANAN SANG PENCIPTA

Menggali Kerjasama Kosmis dalam kitab Nabi Amos

Albertus Purnomo, OFM

Nabi Amos sangat dikenal dalam tradisi Alkitabiah sebagai nabi pejuang keadilan sosial. Fakta ini sudah terlihat dalam kitabnya. Kitab Amos diawali dan diakhiri dengan kecaman dan kritik YHWH terhadap para elite kekuasaan di kerajaan Israel (Utara) pada zaman raja Yerobeam II dari dinasti Yehu. Walaupun termasuk penganut Yahwisme, mereka menggunakan kekuasaannya untuk merampas dan menindas orang miskin (Amos 2:6 - 7; bdk. 8:4 - 6). Tambahan pula, Amos menubuatkan malapetaka yang akan menimpa kerajaan Israel jika keadilan sosial tidak ditegakkan. Maksudnya, mereka tetap menindas orang miskin (4:1) dan mengkhianati rasa solidaritas sosial (5:7). Di zaman modern, Martin Luther King dan para pejuang keadilan kerap menggunakan perkataan Amos ini sebagai slogan perjuangan keadilan: "Biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir" (Amos 5:24).



© Getty Images / iStockphoto.com

Kendatipun nubuat Amos kerap diidentikan dengan perjuangan keadilan sosial, ini tidak berarti bahwa Amos hanya menitikberatkan dimensi horizontal, relasi manusia dengan manusia. Lebih daripada itu, dimensi horizontal ini justru mendapatkan maknanya ketika ditempatkan dalam dimensi vertikal, relasi antara Allah dengan manusia. Nubuat Amos seputar keadilan tidak bisa pisahkan dari figur Allah yang menginginkan terciptanya keadilan tersebut. Implikasinya, dalam nubuatnya, Amos berbicara sekaligus menampilkan figur Allah di hadapan penindasan dan ketidakadilan di tengah bangsa Israel. Gambaran Allah dalam kitab Amos cukup heterogen. Dalam rangka inilah, artikel ini bertujuan untuk menggali dan mencoba menampilkan figur Allah Israel dalam reaksi, sikap dan perbuatan-Nya terhadap Israel, sebagaimana tercatat dalam teks-teks nubuat Nabi Amos.

YHWH Elohe Hatsebaot

Nabi Amos bukanlah penduduk kerajaan Israel (Utara) di mana ia berkarya. Dalam kitabnya dinyatakan, ia berasal dari Yehuda, seorang peternak domba dekat kota kecil Tekoa (Amos 1:1; 7:14). Kendati demikian, Amos mewarisi kepercayaan tentang Allah yang sudah lama berkembang dalam tradisi masyarakat Israel dan Yehuda secara keseluruhan. Sebagaimana orang pada zamannya di Israel, Amos memegang teguh kepercayaan bahwa YHWH adalah Allah Israel dan Israel adalah umat YHWH. Dan keyakinan ini sudah tertanam kuat, bahkan sebelum muncul para nabi-nabi besar di Israel dan Yehuda.

Namun, pemahaman akan YHWH pada zaman Amos ini agaknya sudah mulai berkembang. Maksudnya, ruang lingkup dinamika kekuasaan YHWH tidak hanya bersifat lokal, seolah-olah hanya terbatas di tanah Israel dan tidak memiliki kuasa jika berada di negeri lain. Kisah nabi Elia dan Elisa pada zaman dinasti Omri sebelumnya, sudah menunjukkan bahwa YHWH juga berkuasa di tanah Sidon (lihat kisah janda dari Sarfat) dan negeri Aram (lihat kisah Naaman). Namun, sesungguhnya gagasan akan YHWH yang berkarya di luar negeri Israel telah muncul sejak YHWH membebaskan leluhur masyarakat Israel dari Mesir.

Namun demikian, Amos mengoreksi gagasan keterpilihan ini. Bagi Amos, peristiwa Keluaran tersebut bukanlah sesuatu yang spesial. Dalam sebuah teks dikatakan, *"Bukankah kamu sama seperti orang Etiopia bagi-Ku, hai orang Israel?"* demikianlah firman TUHAN. *"Bukankah Aku telah menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir, orang Filistin dari Kaftor, dan orang Aram dari Kir?"* (9:7). Teks ini secara jelas menunjukkan, bukan

ARTIKEL UTAMA

Allah dalam Kitab Nabi Amos

hanya membebaskan Israel saja, YHWH juga membebaskan bangsa Filistin dan Aram. Selain itu, Amos me-negaskan pula, keterpilihan Israel tidak secara otomatis mampu melindungi dan membebaskan dosa-dosa Israel dari hukuman: "Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu" (3:2). Lebih dari sekedar pembebas dan pelindung bangsa yang tertindas, TUHAN juga merupakan hakim yang adil.

Di antara gambaran sosok Allah Israel ini, gelar yang sangat merepresentasikan seluruh pemikiran Amos tentang Allah dalam kitabnya adalah "TUHAN, Allah semesta alam" (Ibrani: *YHWH elohe hatsebaot*, Amos 3:13; 4:13; 5:14,15,16,27; 6:8,14). Di sini terdapat tiga istilah yang penting untuk diperhatikan.

Nama YHWH sering dipakai Amos untuk menyebut Allah bangsa Israel. Secara etimologis, arti *tetragramaton* YHWH ini masih sulit dilacak sehingga menimbulkan perdebatan di antara para ahli. Namun demikian, kata YHWH tampaknya terkait dengan kata kerja Ibrani yang berarti "ada" atau "menjadi." Jika asumsi ini benar, maka YHWH berarti "Dia-yang-Ada" atau "Dia-yang-akan-menyebabkan-Ada" (Pencipta) atau "Dia-yang-akan-menjadi." Paling tidak, kata YHWH menegaskan peran utama Allah sebagai Sang Pencipta. Meski menggunakan nama tradisional YHWH, dalam nubuatnya, Amos tidak membatasi kekuasaan-Nya pada Tanah Terjanji. Sebaliknya, ia menunjukkan, kekuasaan YHWH mencakup alam semesta (8:9,11) dan seluruh bangsa (1:8).

Sementara itu, *elohim* (Allah) – bentuk jamak dari *el* – merupakan istilah yang menunjuk pada entitas ilahi yang paling utama dalam kultur di Tanah

Terjanji. Di sini, *elohim* menjadi atribut YHWH. Dari akar katanya, 'El' dapat berarti 'kekuatan' atau 'keperkasaan'. Dengan menggunakan bentuk jamak "*Elohim*," hendak diungkapkan kenyataan bahwa YHWH itu Allah mahakuasa dan mahakuat.

Terakhir, kata Ibrani "*tsebaot*" yang dalam terjemahan Indonesia "Semesta Alam" ini secara harfiah dapat menunjuk pada berbagai hal, seperti pasukan manusia, malaikat, atau benda-benda di langit, khususnya bintang-bintang. Jika demikian, gelar 'Allah semesta alam' hendak mengungkapkan kuasa YHWH dalam memerintah dan mengatur segala hal di alam ini. YHWH tampil sebagai Raja Mahakuasa atas segala kekuatan alam, pasukan malaikat, bangsa, dan bahkan jalannya sejarah alam dan manusia.

Singkatnya, dengan menyebut "TUHAN Allah semesta alam", Amos hendak memperlihatkan figur ilahi yang mengutusNya untuk bernubuat adalah Sang Pencipta, Sang Penguasa dan Pengatur seluruh alam semesta. Dalam uraian selanjutnya, tampilan YHWH seperti ini semakin ditegaskan dalam teks-teks yang relevan di kitab Amos.

YHWH Sang Pencipta

YHWH sebagai Sang Pencipta adalah salah satu gagasan teologis yang penting dalam nubuat Amos. Dalam nubuatnya, Amos menegaskan, YHWH telah menciptakan bumi dan segala isinya: "*Dia yang telah membuat bintang kartika dan bintang belantik*" (5:8). YHWH juga telah mengisi seluruh alam meskipun Dia menyatakan diri-Nya secara khusus di kota suci Sion (1:2). YHWH adalah Dia "*yang mendirikan anjung-Nya di langit dan mendasarkan kubah-Nya di atas bumi*" (9:6).

Selain menciptakan, YHWH juga mengatur dunia. "Tangan"-Nya nampak dalam seluruh tahapan dan proses di alam. Dia *"yang mengubah kekelaman menjadi pagi dan yang membuat siang gelap seperti malam; Dia yang memanggil air laut dan mencurahkan air ke atas permukaan bumi"* (5:8). Kuasa-Nya nampak secara khusus ketika ia mengontrol alam entah demi kebaikan atau kerugian manusia.

Jika Dia menghendaki, bumi akan menghasilkan kelimpahan panen. "Pembajak akan tepat menyusul penuai dan pengirik buah anggur penabur benih; gunung-gunung akan meniriskan anggur baru dan segala bukit akan kebanjiran" (9:13). Sebaliknya, atas perintah-Nya, alam juga dapat menolak untuk menjawab usaha manusia dan mengubahnya menjadi musuh yang mengerikan. Kelaparan melanda seluruh tanah (4:6) atau kekeringan sedemikian rupa sehingga orang yang mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari air, tidak terpuaskan (4:7-8). Kuasa YHWH nampak pula ketika Dia mampu menghancurkan kota-kota yang telah dibangun oleh manusia (4:11).

Dari semua rujukan perbuatan YHWH di atas, sebagai Sang Pencipta, Dia adalah Sang Mahakuasa. Bagi Amos, kemahakuasaan YHWH ini juga terlihat dalam dua karakter utama lainnya, yaitu "hadir di mana-mana" (*Omnipresent*) dan Mahatahu (*Omniscience*).

YHWH dapat hadir di mana-mana. Dia tinggal di surga tinggi, tetapi ia bersuara di Sion (1:2). Dia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. *"Sekalipun mereka menembus sampai ke dunia orang mati, tangan-Ku akan mengambil mereka dari sana; sekalipun mereka naik ke langit, Aku akan menurunkan*

mereka dari sana" (9:2). Kuasa YHWH ini tidak dapat terpisahkan dari kuasa-Nya yang lain, yaitu mampu mengetahui segala sesuatu (Sang Mahatahu). Selanjutnya, sebagai Sang Mahatahu, YHWH mampu mengetahui pikiran manusia dan memberitahukan apa yang dipikirkan manusia (4:13). Dia juga mampu melihat-melihat dosadosa Israel tanpa disadari bangsa tersebut: *"Sesungguhnya, TUHAN Allah sudah mengamati-ramati kerajaan yang berdosa ini"* (9:8).

Dari gambaran karakter dan atribut YHWH di atas, nampak bahwa YHWH bukan sekedar entitas ilahi yang utama, tetapi Dia adalah satu-satunya Allah. Ada sejumlah perikop yang mengindikasikan bahwa nabi Amos tidak mengakui dewa-dewi tandingan YHWH. Sekurang-kurangnya, di Israel pada zaman Amos, tidak ada ruang bagi entitas ilahi yang lain, selain YHWH. Karena itu, mereka yang memperkenalkan objek sesembahan lain akan dihukum secara keras: *"Mereka yang bersumpah demi Asima, dewi Samaria dan yang berkata: Demi allahmu yang hidup, hai Dan! serta: Demi dewa kekasihmu yang hidup, hai Bersyeba! mereka itu akan rebah dan tidak akan bangkit-bangkit lagi"* (8:14, bdk. 5:26-27). Kepalsuan dan ketidakbergunaan dewa-dewi selain YHWH terlihat dalam kecaman dan tuduhan terhadap Yehuda: *"... tetapi disesatkan oleh dewa-dewa kebohongannya, yang diikuti oleh nenek moyangnya"* (2:4). Singkatnya, Amos secara tidak langsung mengangkat konsep monoteisme ketika ia mengedepankan konsep Allah sebagai Sang Pencipta.

Bumi sebagai Tangan Kanan YHWH

Dalam pemikiran nabi Amos, yang terlihat dalam nubuat-Nya, YHWH Sang Pencipta, menggunakan ciptaan lainnya di alam dalam mengatur dan mengontrol kehidupan bangsa Israel dan melibatkan mereka dalam menyampaikan pesan ilahi-Nya. Ini sudah terlihat jelas dalam kalimat pertama yang mengawali seluruh nubuat nabi Amos. Dikatakan "TUHAN mengaum dari Sion dan dari Yerusalem Ia memperdengarkan suara-Nya; keringlah padang-padang penggembalaan dan layulah puncak gunung Karmel" (1:2). Sebuah pembacaan mendalam tentang teks ini (Hilary Marlow, *The Other Prophet! The Voice of Earth in the Book of Amos*) menyimpulkan bahwa bumi bukan sebagai korban yang menerima kemarahan ilahi, sebaliknya bumi berperan sebagai pembawa pesan YHWH.

Dalam teks tersebut, digambarkan bahwa respon padang penggembalaan atas suara YHWH adalah menjadi kering. Bumi terlibat dalam menyambut kedatangan YHWH. Ia bukan sebagai korban yang pasif, tetapi secara aktif menanggapi panggilan Allah untuk bertindak. Keringnya padang penggembalaan ini sejajar dengan penghakiman dengan api yang segera akan datang bagi bangsa-bangsa asing dan kekalahan Israel dalam nubuat Amos selanjutnya (1:3-2:16). Kesejajaran 1:2 dengan perikop selanjutnya membangun sebuah koneksi antara kerusakan bumi dengan kondisi politik manusia. Selain itu, kekeringan di padang penggembalaan akan mempengaruhi kesejahteraan dan ekonomi para gembala juga. Jadi, apa yang terjadi dengan bumi menandakan akan apa yang terjadi pada bangsa Israel.

Masih dalam konteks korelasi antara YHWH dengan alam, perikop Amos 9:2-3 penting juga untuk disimak. Perikop ini hendak menegaskan, segala upaya untuk melarikan diri dari tangan YHWH adalah sia-sia. Digambarkan, seluruh alam fisik maupun supranatural, tampak bekerja sama dengan YHWH. Sekalipun orang yang tersisa berusaha dengan keras untuk masuk ke dunia orang mati atau untuk naik ke surga, mereka tidak akan menemukan perlindungan (ay. 2). Sama halnya, walaupun gunung yang tertinggi atau dasar laut kiranya menyediakan tempat yang baik untuk persembunyian, keduanya tidak akan berusaha memberikan perlindungan bagi mereka yang melarikan diri. Intinya, isi alam bekerja bersama dengan YHWH untuk menemukan mereka yang berusaha kabur dari pengadilan-Nya.

Dalam sejumlah teks lain dapat ditemukan peran bumi dalam menyingkapkan YHWH. Diungkapkan secara implisit, bumi menyatakan sesuatu tentang YHWH sendiri. Dalam "tiga fragmen himne" yaitu Amos 4:13; 5:8; 9:6, di setiap akhir kalimat selalu disebutkan semacam refrain: "TUHAN, Allah semesta alam, itulah nama-Nya." Kata "nama" di sini jelas mengacu pada identitas dan karakter Yahweh. Karakter ini dinyatakan dalam berbagai karya dan perbuatan-Nya, yang diceritakan dalam teks sebelum refrain tersebut. Di sini, tidak ada definisi tentang YHWH, kecuali tentang bagaimana YHWH berelasi dan berkomunikasi dengan alam dan manusia: YHWH "memberitahukan kepada manusia apa yang dipikirkannya" (4:3) dan YHWH "memanggil" air laut (5:8).



Ada kesejajaran yang menarik antara ketiga teks di atas dengan Mazmur 19. Keduanya menempatkan alam sebagai bagian penting dalam pernyataan diri Allah. Dalam Mazmur 19, dengan bahasa antropomorfis, elemen dan fenomena alam berbicara dan menyingkapkan tentang YHWH: "Langit menceritakan kemuliaan Allah...hari meneruskan berita itu kepada hari" (Mzm. 19:2-3). Mazmur 19 menggunakan keindahan alam sebagai panggilan untuk memuji dan menyembah dalam ketaatan kepada YHWH.

Akan tetapi, dalam Amos keindahan dan kemegahan alam dirancang untuk membangkitkan rasa takut sekaligus kagum (dalam bahasa Rudolf Otto, *tremendum et fascinans*) akan nama YHWH. Jika gunung, angin, dan laut saja begitu kuat, tidak terduga, dan begitu berbahaya, betapa lebih kuatnya

Sang Pencipta mereka. Jika pergantian hari dan musim, serta pergerakan benda-benda langit di waktu malam, sangat misterius dan tidak terduga, betapa lebih misteriusnya Dia yang menyebabkan-Nya.

Dalam Amos 4:13, satu-satunya rujukan pada manusia - "Dia..., yang memberitahukan kepada manusia apa yang dipikirkan-Nya" - disisipkan di antara gambaran Allah sebagai Pencipta elemen geologis (gunung), kekuatan meteorologis yang tak kelihatan (angin), ritme harian alam (fajar dan kegelapan). Penempatan yang tampaknya disengaja ini hendak mengungkapkan betapa kecil dan tidak pentingnya manusia dibandingkan dengan alam dan gejalanya.

Dua fragmen himne yang lain memperlihatkan bukti kekuatan YHWH atas alam - rasi bintang kartika (*Pleiades*) dan bintang belantik (*Orion*) (5:8)

dan "anjung-Nya di langit" (9:6). Di sini terlihat sebuah kemitraan dalam kerjasama antara alam dan YHWH yang akan memiliki efek yang menghancurkan bagi umat-Nya.

Alam sebagai Sarana Penghakiman

Dalam Kitab Amos, alam juga memerankan sebagai sarana penghakiman dan penghukuman YHWH. Sejumlah elemen alam selalu siap sedia untuk menerima arahan dari YHWH demi melancarkan proses penghakiman.

Dalam nubuat terhadap bangsa-bangsa (1:3-2:5) dikatakan YHWH akan "melepaskan api" kepada bangsa-bangsa yang telah ditentukan. Frase ini memunculkan kembali dalam imajinasi pembaca sosok YHWH sebagai Pejuang ilahi. Sosok ini semakin terasa nyata, ketika dalam nubuat Amos ditampilkan kehancuran fisik akibat perang.

Sama halnya, dalam Amos 7:4, digambarkan YHWH memanggil api agar memakan habis samudera raya dan tanah ladang. Di beberapa teks lain, bencana alam pertama-tama berfungsi untuk memberikan peringatan kepada umat Allah, dan selanjutnya menjadi sarana Allah untuk melaksanakan penghakiman atas mereka. Dalam Amos 4, misalnya, diceritakan bahwa YHWH tidak mencukupi kebutuhan dasar untuk hidup (roti dan air dalam ayat 6-7) dan justru menahannya dengan cara mengirimkan hama dan penyakit yang merusak tanaman dan buah-buahan (ayat 9 dan 10).

Setiap bencana alam dimaksudkan untuk menggerakkan perubahan hati orang sehingga mau bertobat, tetapi hal itu tidak berhasil: "*namun kamu tidak berbalik kepada-Ku*" (4:8). Bencana lainnya yang juga siap untuk menghukum umat Israel adalah banjir (5:8, 9:6), gempa bumi (8:8, 9:5,

lihat juga 1:1), dan gangguan ritme alam. Misalnya, "*Aku akan membuat matahari terbenam di siang hari dan membuat bumi gelap pada hari cerah*" (8:9). Singkatnya, semua bencana ini hendak memperlihatkan nama dan sifat YHWH yang mahakuasa.

Penghakiman ini adalah sebuah konsekuensi dari dosa-dosa Israel dan alam menyuarakan 'vonis' YHWH atas dosa-dosa Israel: "*TUHAN telah bersumpah demi kebanggaan Yakub: Tidakkah akan gemetar bumi karena hal itu, sehingga setiap penduduknya berkabung?*" (8:7-8). Alih-alih menyatakan kemuliaan Allah seperti dalam Mzm.19, alam mengungkapkannya dengan kemarahan Allah. Alam yang bergolak merupakan bagian dari dialog antara YHWH dengan manusia. Karena manusia tidak mendengarkan peringatan dari YHWH melalui para nabinya, Allah memilih untuk berbicara melalui elemen alam.

Sampai di sini, alam, secara khusus bumi, yang bertindak sebagai pengan-tara YHWH, terkesan mem-perlihatkan sisi negatifnya, yaitu sebagai sarana penghukuman dan penghancuran. Akan tetapi, sisi lain dari gambaran kehancuran dan bencana alam ini, terlihat adanya harapan akan restorasi tanah dan kesuburan. Tema ini sebenarnya sering muncul pula dalam teks-teks kenabian selain dalam kitab Amos ini. Hal ini dapat ditemukan dalam kitab Amos, persis di ayat-ayat terakhir kitabnya (Amos 9:13-15).

Dalam perikop tersebut, terlihat jelas suatu pembalikan dari apa yang dinyatakan di ayat-ayat pembuka kitab Amos. Digambarkan dengan jelas usaha umat Israel dalam mengolah tanah pertanian (9:14) dan hasil berlimpah dari bumi (9:13). Buah anggur dan minumannya dalam perikop ini - sering ditemukan juga dalam teks kenabian - dapat dianggap sebagai metafor

ARTIKEL UTAMA

Allah dalam Kitab Nabi Amos

atas ideal kelimpahan dan kesuburan. Pernyataan bahwa *"gunung-gunung akan meniriskan anggur baru"* (9:13) hendak menunjukkan peran penting kuasa adikodrati di mana kelimpahan tersebut toh dapat dicapai tanpa pengantaraan manusia. Kelimpahan berkat tanah yang subur juga berbicara tentang restorasi akan sebuah harmoni antara bumi dengan manusia, yang menandakan juga restorasi relasi antara YHWH dengan umat-Nya (9:15)

Kesimpulan

Sekalipun sering diidentikkan dengan sumber inspirasi untuk terwujudnya keadilan sosial, Kitab Amos sesungguhnya menyimpan sebuah gagasan teologis yang luhur tentang relasi antara Yang-Ilahi sebagai Sang Pencipta dengan alam ciptaan. Konsep YHWH sebagai Allah Pencipta sangat kuat dalam nubuat nabi Amos. Sebagai Sang Pencipta, YHWH juga mengatur dan mengontrol segala ciptaannya, termasuk peristiwa negatif seperti bencana dan penyakit yang mematikan manusia. YHWH adalah Sang Pencipta yang mahakuasa, mahamengetahui, dan hadir di mana-mana.

Selain itu, kitab Amos memperlihatkan bahwa alam semesta, secara khusus bumi, adalah bagian dari dialog kosmis antara Sang Pencipta dengan ciptaannya (alam dan manusia). Dalam nubuat Amos, alam berperan sebagai sarana dari YHWH untuk menyampaikan pesan ilahi. Dengan kata lain, alam memiliki sebuah pesan untuk dikomunikasikan, entah kehancuran maupun restorasi umat Allah. Namun penting dicatat pula, bahwa dalam kitab Amos, relasi antara alam (atau bumi) dengan YHWH tidak ada bedanya dengan relasi dinamis antara Amos sendiri dengan YHWH, karena Amos dipanggil untuk menjadi

suara YHWH bagi umat-Nya. Tidak berlebihan jika kemudian dikatakan, baik Amos dan alam, keduanya adalah nabi yang diutus YHWH.

Albertus Purnomo, OFM.

Ketua Lembaga Biblika Indonesia,
Dosen Kitab Suci STF Driyarkara
Jakarta dan KPKS Santo Paulus
Jakarta.

Daftar Pustaka

- Barton, John, *The Theology Of The Book Of Amos* (New York: Cambridge University Press) 2012.
- Guenther, Allen R., *Hosea Amos* (Believers Church Bible Commentary) (Scottsdale: Herald Press) 1998.
- Jobling, David dan Loewen, Nathan, "Sketches for Earth Readings of the Book of Amos," dalam *Readings from the Perspective of Earth*. Eds Habel, Norman C., (Sheffield: Sheffield Academic Press) 2000, 72-85.
- Marlow, Hilary, "The Other Prophet! The Voice of Earth in the Book of Amos" dalam *Exploring Ecological Hermeneutics*, eds. Norman Habel and Peter Trudinger (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 75-83
- Smith, Gary V., *Hosea/Amos/Micah* (The NIV Application Commentary) (Grand Rapids, MI : Zondervan) 2001.